BUSTANUL FUQAHA: Jurnal Bidang Hukum Islam
Vol. 1, No. 3 (2020): Hal. 516-531
Website: https://journal.stiba.ac.id

KONSEP *AL-FALĀH* DALAM ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA DALAM EKONOMI

Khaerul Aqbar
Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar
Email: khaerul@stiba.ac.id

Azwar Iskandar
Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar
Email: azwar@stiba.ac.id

Akhmad Hanafi Dain Yunta
Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar
Email: ahmadhanafi@stiba.ac.id

Keywords:
al-falāh, concept, luck, happiness, economy

ABSTRACT

The study aims to know: (1) the epistemology and concept of al-falāh in Islamic perspective; (2) the implementation of al-falāh concept in micro and macroeconomic. The study uses a qualitative-descriptive approach with library research technique. The results showed that in Islamic epirstemology, al- al-falāh defined as all forms of happiness, luck, success and prosperity that is perceived by a person, both born and inner, which it can be feeled in the world and in the hereafter, from all sides and dimensions (comprehensive) in all aspects of life. The concept of al-falāh demands a muslim to be oriented to the community in every activity, where the hereafter becomes the ultimate goal of the process in the world continuously, while the material facilities in the world can be maximised to maximize the implementation of worship to God more perfectly. Al-falāh is a multidimensional concept that has implications on the aspects of individual behaviour (micro) and collective behavior (macro), namely survival, freedom of desire, strength and self-esteem and spirituality.

Kata kunci:
al-falāh, konsep, beruntung, bahagia, ekonomi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) epistemologi dan konsep *al-falāh* dalam Islam; (2) implementasi konsep *al-falāh* dalam mikro dan makro ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik riset kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam epirstemologi Islam, *al-falāh* didefiniskan sebagai segala bentuk kebahagiaan, keberuntungan, kesuksesan dan kesejahteraan yang dirasakan oleh seseorang, baik ia bersifat lahir

BUSTANUL FUQAHA: Jurnal Bidang Hukum Islam
Vol. 1, No. 3 (2020): Hal. 516-531
Website: https://journal.stiba.ac.id

dan batin, yang bisa ia rasakan di dunia dan di akhirat kelak, dari segala sisi dan dimensi (komprehensif) dalam seluruh aspek kehidupan. Konsep *al-falāh* menuntut seorang muslim untuk berorientasi pada *maslahah* dalam setiap aktivitasnya, dimana akhirat menjadi tujuan akhir dari proses di dunia secara terus-menerus, sementara sarana material di dunia dapat dimaksimalkan guna memaksimalkan pelaksanaan ibadah kepada Allah dengan lebih sempurna. *Al-falāh* merupakan konsep multidimensi yang memiliki implikasi pada aspek perilaku individual (mikro) maupun perilaku kolektif (makro), yaitu kelangsungan hidup, kebebasan berkeinginan, kekuatan dan harga diri dan spiritualitas.

PENDAHULUAN

Persoalan ekonomi mendasar yang dihadapi umat manusia saat ini adalah munculnya suatu pandangan mengenai konsep kesejahteraan (*al-falāh*) yang keliru, dimana mereka menempatkan aspek material yang bebas dari dimensi nilai pada posisi yang dominan. Kekeliruan pandangan masyarakat dalam konsep *al-falāh* ini terjadi karena mereka berpijak pada ideologi materialisme yang mendorong perilaku manusia menjadi pelaku ekonomi yang hedonistik, sekuleristik dan materialistik.[1] Dampak yang ditimbulkan dari cara pandang yang keliru inilah yang membawa malapetaka dan bencana dalam kehidupan sosial masyarakat seperti eksploitasi dan perusakan lingkungan hidup, kesenjangan ekonomi yang semakin lebar, lunturnya sikap kebersamaan dan persaudaraan, timbulnya penyakit-penyakit sosial (*social deseases*) seperti pelacuran, penyalahgunaan wewenang (korupsi, kolusi dan nepotisme), anarkisme, perjudian, minuman keras dan lainnya.

Fenomena sosial ini muncul disebabkan karena adanya beberapa kemungkinan.[2] Pertama, karena perilaku manusia didasarkan pada paradigma ilmu ekonomi yang cenderung berbicara dalam dataran ekonomi positif (*positive economics*) yang menekankan pada aspek efisiensi alokasi sumber daya ekonomi dengan maksud untuk menjaga objektivitas ilmu. Kedua, model masyarakat yang dikembangkan dalam ilmu ekonomi modern beranjak dari tradisi masyarakat Barat yang sekuler sehingga contoh, model dan rumusan teori ekonominya berlatar belakang masyarakat Barat. Ketiga, tradisi pemikiran Neo-Klasik menempatkan aspek individualisme, naturalisme dan utilitarianisme dalam posisi sentral dalam membangun paradigma ilmu ekonomi, sehingga teori dan model yang dikembangkan merupakan rumusan yang berorientasi pada aspek material seperti maksimalisasi keuntungan dan kepuasan, bekerjanya mekanisme harga melalui *invisible hand* untuk mencapai keseimbangan pasar (*equilibrium*) dengan tingkat pengerjaan yang penuh (*full employment*). Kondisi tersebut akan tercapai manakala terpenuhinya asumsi *asymmetrical information* dimana para pelaku

[1] Adam Kupeer dan Jessica Kuper, *The Social Science Encyclopedia*. Inggris: Cambridge University Press. 2001. hal. 628.

[2] Muhammad Umar Chapra, *The Future of Economics; An Islamic Perspective*. UK: The Islamic Foundation. tt. hal.1.

ekonomi dapat melakukan pilihan terbaik berdasarkan semua kemungkinan terbaik yang tersedia. Namun pada kenyataannya, kondisi tersebut sulit terpenuhi sehingga menimbulkan distorsi di pasar yang berakibat tidak tercapainya kondisi keseimbangan sehingga kesejahteraan setiap individu menjadi sesuatu yang sulit diperoleh.

Ringkasnya, ancaman umum yang terjadi pada masyarakat dunia mengenai konsep *al-falāh* (kesejahteraan) pada dasarnya masih berupa perkembangan materi, tanpa mengindahkan pertimbangan spiritual, moral dan etika. Mungkin seseorang bisa menemukan pengecualiaan dalam gagasan kesamaan dan mengurangi perbedaan *income*. Kebahagian spiritualitas, sebagai suatu faktor yang memotivasi perilaku manusia, tidak diasumsikan sebagai faktor penting dalam perkembangan kesejahteraan ekonomi. Sebagai hasilnya, mungkin sebagian besar rasa kemanusiaan (*humanity*) masih terperangkap dalam jaring kemiskinan dan kerugian. Hal ini disebabkan kecaman terhadap praktisi sistem ekonomi kapitalis yang memandang bahwa kebahagiaan atau *al-falāh* masih bersifat materi. Belum lagi ketika berbicara masalah kepentingan, sikap individualisme masih mendominasi seluruh nilai-nilai manusia.

Dari paparan di atas, pertanyaan yang muncul kemudian adalah hal apa yang mendasari kekeliruan kebanyakan manusia di dunia ini dalam memahami makna *al-falāh* yang sesungguhnya. *Al-falāh* hanya dipahami pada tahapan materi saja, sehingga sikap, tindakan seseorang dalam melakukan tindakan produksi, konsumsi dan distribusi menjadi jauh dari asas dan konsep syariah Islam yang mulia ini. Hal ini kemudian menjadi sesuatu yang lumrah karena telah menjadi sebuah *common mistake* dalam memahami sebuah konsep kesejahteraan, kebahagiaan dan kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam tingkat individu, keluarga, sosial masyarakat maupun negara sekalipun. Olehnya, penting untuk mengkaji dan memahami bagaimana Islam memandang konsep *al-falāh* ini agar seorang muslim mampu menjalankan kehidupannya dalam tuntunan agama. Beberapa kajian terdahulu telah membahas dan mengkaji bagaimana konsep *al-falāh.* Ulfa Jamilatul Farida[3] mengkaji konsep perwujudan *al-falāh.* Namun kajian ini tidak membahas secara mendalam bagaimana konsep dan epistemologi *al-falāh* secara mendalam, hanya pada aspek penanganan masalah pangan di dunia. Abdullah Shuhairimi *et al.*[4] membahas konsep al-falah yang berlatarbelakangkan nilai-nilai murni dalam disiplin keusahawanan Islam. Kajian ini mengupas nilai-nilai murni berdasarkan kepada tafsiran landasan ilmu dan panduan wahyu dan turut memfokuskan kepada konsep keusahawanan Islam dan usahawan berjaya menurut neraca muamalah Islam. Namun demikian, kajian ini juga tidak membahas konsep dan epistemologi *al-falāh* secara mendalam dan implementasinya dalam ekonomi.

[3] Ulfa Jamilatul Farida, *Memahami Konsep Al-Falah Melalui Upaya Penguatan Ketahanan Pangan Dalam World Islamic Economic Forum (WIEF),* Journal of Islamic Economics *Lariba, 5*(1), (2019). H. 53-69.

[4] Abdullah Shuhairimi, Bakar Muhammad Shukri, dan Abdul Hamid Solahuddin, *Transformasi Usahawan Al Falah: Satu Refleksi,* Malaysia: Penerbit UniMAP.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk: (1) mengetahui epistemologi dan konsep *al-falāh* dalam Islam; (2) mengetahui implementasi konsep *al-falāh* dalam pandangan mikro dan makro ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif-deskriptif. Metode tersebut merupakan upaya memahami berbagai konsep yang ditemukan dalam proses penelitian, dengan menggunakan teknik riset kepustakaan (*library research*). Dalam riset kepustakaan (*library research*), penelitian ini menggunakan jenis dan sumber data sekunder yang diperoleh dari hasil penelitian, artikel dan buku-buku referensi yang membahas topik yang berkaitan dengan masalah penelitian.[5]

PEMBAHASAN

Epistemologi *al-falāh* dalam Islam

Al-falāh secara bahasa diambil dari kata dasar *al-falāh* yang bermakna *ẓafara bimā yurīd* (kemenangan atas apa yang diinginkan), disebut *aflāh* artinya menang, keberuntungan dengan mendapatkan kenikmatan akhirat. Dalam Al-Qur'an surah al-Mukminun ayat 1, Allah berfirman,

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman."

Al-falāh artinya keberuntungan, kebahagiaan di dunia, kebahagiaan di akhirat. Dan kata *al-falāh*, jika huruf *fa'* di-*kasrah*-kan bermakna mengurusi lahan pertanian, membajak, menanam dan menyiram, dan sebagainya.[6]

Menurut Muhammad Muhyiddin Qaradaghi, secara istilah, *al-falāh* berarti kebahagiaan dan keberuntungan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Dilihat dari segala sisi dan dimensi (komprehensif) dalam seluruh aspek kehidupan. Sebagaimana yang terlihat dalam nash Al-Qur'an dan Sunah.[7] Menurut Al-Attas, *al-falāh* diartikan sebagai pengalaman rohani yang berteraskan keyakinan terhadap semesta dan kehidupan yang memancarkan akhlak dan adab yang baik.[8]

Dari penjelasan di atas, *al-falāh* dapat diartikan sebagai segala kebahagiaan, keberuntungan, kesuksesan dan kesejahteraan yang dirasakan oleh seseorang, baik ia bersifat lahir dan batin, yang bisa ia rasakan di dunia dan di akhirat kelak. Tidak ada ukuran yang bisa mengukur tingkat kebahagiaan karena ia bersifat keyakinan dalam diri seseorang.

---

[5]Azwar Iskandar dan Khaerul Aqbar, *Kedudukan Ilmu Ekonomi Islam di Antara Ilmu Ekonomi dan Fikih Muamalah: Analisis Problematika Epistemologis*, Nukhbatul 'Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam, Vol. 5, No. 2 (2019), h. 88-105. https://journal.stiba.ac.id/index.php/nukhbah/article/view/77.

[6] Ibrahim Mustafa, *Mu'jam Wasith* dengan materi (فلح), Turki: Maktabah Islamiyah .tt. hal 699.

[7] Syaikh Muhammad Muhyiddin Qaradaghi, *al Falah fi al Kitab wa as Sunnah*. http://www.qaradaghi.com/portal/index.php?option=com_content&view=article&id=2337:-1-4&catid=9:2009-04-11-15-09-29&Itemid=7

[8] Wan Mohammad Nor Wan Daud, *Budaya Ilmu dan Gagasan 1 Malaysia; Membina Negara Maju dan Bahagia*, Kuala Lumpur: CASIS UTM International Campus, 2011. hal.4.

Adapun epistemologi *al-falāh* dalam perspektif Barat, *al-falāh* dalam bahasa Inggris memiliki banyak sinonim. Ia bisa berarti *welfare, well-being* atau dalam istilah statistika dikenal dengan sebutan *human development*. *Al-falāh* atau kesejahteraan menurut ahli psikologi modern adalah kumpulan aturan atau petunjuk yang menggambarkan kebahagiaan masyarakat yang merupakan salah satu kriteria keberhasilan sebuah negara dan dasar-dasar negara. Kesejahteraan ini dikaitkan dengan kebahagian dasar (*underlying state of happiness*), berbeda dengan perasaan bahagia dan gembira yang senantiasa berubah, yang disebut sebagai " *a sense of satisfaction with one's life, both in general and in specific areas.. such as relationships, health and work.*"[9]

Menurut Segel dan Bruzy, kesejahteraan adalah kondisi sejahtera dari suatu masyarakat. Kesejahteraan sosial meliputi kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan, dan kualitas hidup rakyat. Kondisi kesejahteraan sosial diciptakan atas kompromi tiga elemen. Pertama, sejauh mana masalah-masalah sosial ini diatur. Kedua, sejauh mana kebutuhan-kebutuhan dipenuhi. Ketiga, sejauh mana kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup dapat disediakan.[10]

Para pakar ilmu sosial mendefinisikan kesejahteraan sosial dengan tinggi rendahnya tingkat hidup masyarakat.[11] Sekurang-kurangnya mencakup lima bidang utama yang termasuk dalam konsep *Al-falāh* atau Kesejahteraan. Istilah ini disebut dengan *Big Five*, yaitu: bidang kesehatan, bidang pendidikan, bidang perumahan, bidang jaminan sosial, bidang pekerjaan sosial.

Surah al-Mukminun merupakan salah satu surah yang disepakati oleh para ulama tentang turunnya, yaitu sebelum Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah. Yusuf Ali dalam hal ini mengatakan bahwa surat ini merupakan surah terakhir yang turun di Mekkah.[12] Dinamai dengan al-Mukminun karena surat ini menerangkan tentang sifat-sifat tersebut diharapkan mereka mendapat keberuntungan di akhirat dan ketenteraman jiwa di dunia. Ada juga yang menamakan surat ini dengan *al-falāh*. Kedua nama tersebut diambil dari kata-kata yang terdapat pada ayat pertama surat ini yaitu: *"qad aflaha al-mukminun"*. Surat ini merupakan surat yang ke 23 bila dilihat dari urutan surat dalam Al-Qur'an, nama surat ini merupakan surat yang ke-76 bila ditinjau dari urutan turunnya. Ia turun sebelum surat *al-Mulk* dan sesudah surat *al-Thur*. Jumlah ayat-ayatnya sebanyak 117 ayat, namun ada juga yang menghitung sebanyak 118 ayat.[13]

Tujuan utama surah ini adalah uraian tentang kebahagiaan dan kemenangan yang akan diraih secara khusus oleh orang-orang mukmin, walaupun ada ulama yang menambahkan bahwa surat ini merupakan ajakan untuk beriman kepada Allah dan hari akhir serta menjelaskan sifat-sifat orang mukmin. Surah

[9] Ibid.

[10] James Midgley, *Pembengunan Sosial: Persepektif Pembangunan dalam Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Ditperta Islam Depag RI. 2005. hal. 20

[11] James Midgley, *Pembengunan Sosial: Persepektif Pembangunan dalam Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Ditperta Islam Depag RI. 2005. hal. 20

[12] Abdullah Yusuf Ali, *Al Qur'an dan Terjemah dan Tafsirnya*. Penerjemah Ali Audah. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1993. hal 863.

[13] M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*. Vol. IX. Jakarta: Lentera Hati. 2006. hal. 114.

ini dimulai dengan uraian tentang sifat orang mukmin kemudian diikuti dengan bukti keimanan yang ada dalam diri manusia dan alam raya, serta hakekat iman sebagai mana yang telah disampaikan oleh para rasul sejak Nabi Nuh sampai Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*.

Allah swt. berfirman,

قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ۝١ ٱلَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ۝٢ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنِ ٱللَّغْوِ
مُعْرِضُونَ ۝٣ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَوٰةِ فَٰعِلُونَ ۝٤ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَٰفِظُونَ ۝٥ إِلَّا
عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ۝٦ فَمَنِ ٱبْتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ
هُمُ ٱلْعَادُونَ ۝٧ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِأَمَٰنَٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَٰعُونَ ۝٨ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَٰتِهِمْ
يُحَافِظُونَ ۝٩ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْوَٰرِثُونَ ۝١٠ ٱلَّذِينَ يَرِثُونَ ٱلْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ۝١١

Terjemahnya:

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu. Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas. dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya."[14]

Dalam tafsir **ayat 1-2** (sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman yaitu orang-orang yang khusuk dalam shalatnya), Ibnu Katsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan 'beruntung' ialah karena mereka akan meraih surga karena mereka khusyuk dalam salatnya yakni *qalbu* mereka khusyuk dengan mereka merendahkan diri mengkonsentrasikan *qalbu*-nya terhadap salat, mencurahkan perhatiannya kepada salat dan memprioritaskan salat dari perbuatan lain. Pada saat itulah tercipta ketenangan dan kesenangan diri.[15]

Menurut M. Quraish Shihab, Kata *"qad aflaha"* dalam ayat di atas yang kalau diartikan ke dalam Bahasa Indonesia berarti sesungguhnya telah beruntunglah, yakni pasti akan mendapatkan apa yang didambakan oleh orang-orang yang mantap imannya dan mereka buktikan dengan melakukan amal-amal shaleh, karena iman dan amal shaleh merupakan kunci surga. Yaitu orang-orang

[14] Q.S. al-Mukminun: 1-11

[15] Muhammad Ali As Shabuni, *Mukhtasar Tafsir Ibn Katsir*, Vol II. Beirut: Daarul Qur'an Al Kariim. 1998. hal 560.

mukmin yang khusyuk dalam salatnya. Khusuk artinya tenang, rendah hati lahir dan batin.[16]

Dari dua penafsiran di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu keberuntungan yang di dapatkan seorang hamba ketika di dunia ini adalah saat ia menjalankan salat dengan kekhusyukan sehingga tercipta ketenangan lahir dan batin di dunia dan balasan surga di akhirat nanti akan ia dapatkan.

Dalam tafsir **ayat 3** (dan orang-orang yang menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak berguna), al-Qurthubi berkata bahwa makna *laghw* di sini adalah dikembalikan kepada adatnya. Al-Dhahak berkata bahwa *laghw* yang dimaksud di sini adalah kesyirikan. Al-Hasan berkata maksudnya adalah seluruh kemaksiatan. Bisa juga bermakna musik sebagaimana diriwayatkan oleh Anas bin Malik.[17]

Imam Syaukani berkata bahwa *al-laghw* menurut Juraij adalah semua kejelekan dari perbuatan tidak bermanfaat dan kesia-siaan berupa kemaksiatan dan apa-apa saja yang tidak dipandang baik dalam berbuat dan bertindak. Menuruk al-Dhahak, *laghw* artinya kesyirikan. Al-Hasan menafsiri dengan semua kemaksiatan. Berpaling dari mereka bermakna berpaling dari mereka setiap waktu. Maksudnya juga berpaling dari mereka ketika masuk waktu salat.[18]

Seorang muslim hendaknya menghindari perbuatan sia-sia baik perbuatan dan perkataan. Hal-hal yang mengarah kepada kejelekan dan kemaksiatan. Hal tersebut merupakan sifat seorang mukmin yang percaya kepada Allah dan hari akhir.

Dalam tafsir **ayat 4** (dan orang-orang yang menunaikan zakat), Ibnu Katsir berkata bahwa jumhur ulama maksud zakat di sini adalah zakat harta. Kewajiban zakat ini diwajibkan pada tahun kedua Hijriah di Madinah. Ia diwajibkan jika telah masuk *niṣab* dan ukurannya secara khusus. Sebenarnya kewajiban zakat sudah ditetapkan di Mekah. Zakat di sini juga bermaksud *zakah al-nafs*. Yaitu bebas dari syirik. Zakat di sini mengandung dua hal, yaitu zakat harta dan jiwa. Seorang mukmin yang sempurna adalah yang memiliki kedua hal ini.[19]

Iman yang mantap akan mendorong seseorang untuk menafkahkan sebagian hartanya, dan dapat mengantar masyarakat menikmati kecukupan dan kebahagiaan, karena kesempurnaan dan kebahagiaan seseorang adalah keberatannya di tengah-tengah masyarakat yang bahagia. Zakat, sedekah dan berbagai infak dapat mempererat hubungan sosial sehingga masing-masing anggota masyarakat merasakan dan bertanggung jawab atas derita yang dialami oleh anggota lainnya. Dampak positif dari zakat yaitu terkikisnya dengki atau iri hati.

Dalam tafsir Ayat 5-7 (dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budakbudak yang mereka miliki; maka mereka sesungguhnya dalam hal ini tiada tercela. Barang siapa mencari di balik

[16] M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*. Vol. IX. Jakarta: Lentera Hati. 2006. hal. 146.
[17] Al-Qurthubiy, *Tafsir al Qurthubiy*. Vol XII. Beirut: Darul Fikr. tt. hal. 98
[18] Syaukani, *Fathul Qadhir Jami' bayan*.Vol I. Beirut: Daarul Ma'rifah.2004. hal. 977
[19] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*. Vol V. Mesir: Darul Thayyibah.2002. hal. 458.

itu, maka itulah orang-orang yang melampaui batas), Al-Thabari mengatakan bahwa seorang mukmin harus menjaga diri dari perbuatan seksual yang tercela atau perbuatan kelamin yang menyimpang segala macam. Adapun firman Allah: *"illa'ala azwajihim auw ma malakat aimaanuhum*" (kecuali terhadap pasanganpasangan mereka atau budak wanita mereka miliki), potongan ayat ini dijadikan alasan oleh Syafi'i, diharamkannya onani/masturbasi, karena penyaluran kebutuhan seks hanya dibenarkan dengan istri-istri yang sah atau dengan budak-budak jika masih ada.[20] Menurut Quraish Shihab, "dalam ayat ini Allah Swt menerangkan sifat-sifat orang mukmin yang akan mendapatkan kebahagiaan yaitu orang-orang yang suka mejaga kemaluanya dari perbuatan keji seperti berzina, mengerjakan perbuatan kaum Luth (homoseksual)."[21]

Hal ini berarti bahwa Islam memandang seks adalah suatu yang tidak buruk atau kotor karena ia adalah salah satu fitrah manusia yang suci. Bahkan apa yang keluar akibat penyaluran biologis itu (mani atau sperma) dinilai oleh ulama sebagai suatu yang suci. Lebih dari itu Rasullulah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* menegaskan dalam sabdanya: "*hatta fi buḍ'i ahadikum ṣadaqah*". Maksudnya, Allah menganugerahkan ganjaran kepada suami istri yang melakukan hubungan intim.[22]

Dalam tafsir **ayat 8** (dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulkan) dan janji-janjinya), Al-Qurthubi berkata bahwa yang dimaksud dengan amanah di sini adalah seluruh amanah dan janji yang telah dibebankan oleh manusia dalam agama dan dunia baik perkataan maupun perbuatan. Hal inilah yang umum bagi manusia. Maksudnya adalah menjalankan dan dan menjaganya. Amanah itu lebih bersifat umum daripada janji. Setiap janji adalah amanah dimana ianya dimulai dengan perkataan, perbuatan dan keyakinan.[23] Dalam ayat ini Allah *ta'ala* menjelaskan sifat lain orang-orang mukmin yang akan mendapat keberuntungan, yaitu orang mukmin yang suka memelihara amanat-amanat yang dipikulkannya, baik amanat itu dari Allah maupun sesama manusia.[24]

Menurut Quraish Shihab "Kata *amanatihim* dalam ayat diatas adalah bentuk jamak dari kata amanah dan seakar dengan kata iman yang artinya dipercaya. Sifat amanah memang lahir dari kekuatan iman, di antaranya keduanya sangat erat. Semakin tipis keimanan seseorang semakin berkurang juga sifat amanahnya. Seseorang semakin berkurang juga sifat amanahnya. Amanah dalam pengertian sempit adalah memelihara titipan dan mengembalikanya kepada pemiliknya dalam bentuk semula, sedangkan amanah dalam pengertian luas mencakup banyak hal, seperti perkawinannya adalah amanah manusia dengan sesamanya, memelihara kelangsungannya, menjaga rahasia, tidak

[20] Imam Ja'far At Thabary, *Jamiul Bayan an Ta'wil ayilal Quran.* Vol V. Beirut: Muassasah ar Risalah. Hal. 350.

[21] M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah.* Vol. IX. Jakarta: Lentera Hati. 2006. hal. 154.

[22] H.R. Muslim.

[23] Al-Qurthubiy, *Tafsir al Qurthubiy.* Vol XII. Beirut: Darul Fikr. hal. 98

[24] Abdullah Yusuf Ali, Abdullah Yusuf Ali, *Al Qur'an dan Terjemah dan Tafsirnya.* Penerjemah Ali Audah. Jakarta: Pustaka Firdaus 1993. Hal;863

menyalahgunakan jabatan, memelihara semua nikmat yang diberikan oleh Allah, seperti memelihara lingkungan menjaga kesehatan diri sendiri dan lain-lainnya.[25]

Begitu penting dan besarnya amanah dalam kehidupan seorang mukmin, sehingga Islam sangat memperhatikannya bahkan Al-Qur'an dan Sunah telah meletakkan landasan dan dasarnya. Allah telah menjadikan sifat amanah sebagai sifat utama dan pertama yang dimiliki oleh Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, sehingga sejak kecil beliau dikenal sebagai *al-amin* (jujur dan terpercaya). Untuk itu sifat amanah harus dimiliki oleh setiap orang mukmin.

Dalam tafsir **ayat 9** (dan orang-orang yang memelihara salat-salatnya), Ibnu Katsir mengatakan bahwa ayat ini tidak sama dengan ayat kedua dari surat ini, sebab pada ayat kedua mengandung perintah *khusyuk* dalam salat sebagai sifat orang mukmin yang akan mendapatkan kemenangan, sedangkan dalam ayat ini Allah *ta'ala* menerangkan tentang orang mukmin yang akan mendapat kemenangan yaitu orang mukmin yang selalu memelihara dan memperhatikan salatnya lima waktu dengan memenuhi persyaratan dan sebab-sebabnya.[26] Al-Qurthubiy berkata bahwa arti memelihara salatnya adalah menjaga waktunya, menyempurnakan ruku' dan sujudnya.[27]

Ayat ini merupakan ayat penutup sifat-sifat teruji bagi orang-orang mukmin yang mengandung masing-masing dapat meraih kebahagiaan yang memang pada ayat kedua telah disebut juga salat tetapi dalam konteks yang berbeda. Di sana tentang kekhusukan dan di sini tentang pemeliharaanya secara keseluruhan dan untuk tiap-tiap salat. Walaupun pelakunya di sini tidak mencapai kekhusukan yang sempurna sebagaimana yang mereka yang dibicarakan oleh ayat kedua.

Dalam tafsir **ayat 10-11** (mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya), Syaukani berkata bahwa hadis yang dikeluarkan oleh Abdur Razzaq dan disahihkan oleh al-Hakim, dari Abu Hurairah: "Merekalah yang mewarisi, maksudnya adalah mewarisi tempat tinggal mereka dan tempat tinggal saudara mereka yang telah disediakan karena mereka taat kepada Allah." Rasulullah bersabda, "*Al-Firdaus* adalah tempat yang paling tinggi, ia berada di tengah dan surga yang paling utama."[28]

Al-Qurthubi menafsiri "merekalah yang merwasikan", maksudnya adalah surga dan segala kenikmatannya. Yaitu surga *firdaus* yang paling tinggi, paling utama dan berada paling tengah. Abu Hurairah berkata, "*Al-firdaus* adalah gunung yang ada di surga di mana ia memancarkan sungai-sungai yang ada di surga. Makna mereka kekal didalamnya adalah mereka mengalami keabadian."[29]

Allah *ta'ala* telah menjamin bagi semua orang mukmin yamg memiliki sifat-sifat diatas dengan balasan yang paling baik. Yaitu surga, bukan surga biasa

[25] M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*. Vol. IX. Jakarta: Lentera Hati. 2006. hal. 158.
[26] Muhammad Ali As Shabuni, *Mukhtasar Tafsir Ibn Katsir*, Vol II. Beirut: Darul Qur'an Al Karim. 1998. hal 563.
[27] Al-Qurthubiy, *Tafsir al Qurthubiy*. Vol XII. Beirut: Darul Fikr. 2002. hal. 97.
[28] Syaukani, *Fathul Qadhir al Jami' bayan*.Vol I. Beirut: Darul Ma'rifah.2004. hal. 977.
[29] Al-Qurthubiy, *Tafsir al Qurthubiy*. Vol 12. Beirut: Darul Fikr. 2002. hal .97.

namun surga yang paling tinggi dan paling mulia di sisi Allah. Hal inilah menjadi tanda kebahagiaan yang hakiki, karena kebahagiaan itu adalah ketika saat mendapatkan kebahagiaan tanpa dibatasi waktu dan tempatnya.

Selanjutnya, selain pada surah al-Mukminun ayat 1-11 di atas, makna *al-falāh* juga disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah ibn 'Amru ibn 'Ash dikeluarkan oleh Muslim dalam kitab *al-Zakah, Bab "al-Kafaf wa al-Qana'ah"* nomor hadis 1054. Dalam hadis ini, Rasulullah bersabda,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ، وَرُزِقَ كَفَافاً، وَقَنَّعَهُ اللّهُ بِمَا آتَاه.

Terjemahnya:

"Sungguh beruntung orang yang masuk Islam, mendapat rizki ang cukup serta Qana'ah terhadap apa yang diterima."

Al-Nawawi mengatakan, "Dalam hadis ini ada anjuran untuk *ta'affuf* (menahan diri dari meminta-minta), *qana'ah* (merasa cukup) dan bersabar atas kesempitan hidup dan selainnya dari kesulitan (perkara yang tidak disukai) di dunia."[30]

Kebahagiaan, keberuntungan, kesejahteraan dan kesuksesan yang seorang hamba yang tidak ada habisnya adalah sifat qana'ah, yaitu merasa rida dengan pemberian Allah yang Maha Adil. Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Bukanlah kekayaan itu karena banyaknya kemewahan dunia (harta), akan tetapi kekayaan (yang hakiki) adalah kekayaan (kecukupan) dalam jiwa (hati)"[31] Dalam hadis lain, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda: "…Ridahlah (terimalah) pembagian yang Allah tetapkan bagimu maka kamu akan menjadi orang yang paling kaya (merasa kecukupan)"[32] itulah yang disebut dengan *al-falāh* dalam epistemologi Islam. Sa'ad bin Abi Waqqash *raḍiallahu 'anhu* pernah berwasiat kepada putranya, "Wahai putraku, jika dirimu hendak mencari kekayaan, carilah dia dengan *qana'ah*, karena *qana'ah* merupakan harta yang tidak akan lekang."

Konsep *al-Falāh* Menurut Islam

Di dalam Islam, filosofi *al-falāh* menuntut seorang muslim untuk berorientasi pada *maslahah* dalam setiap aktivitasnya. Jika seseorang menggunakan ukuran *maslahah* dalam aktivitas ekonominya baik dalam kegiatan produksi, konsusmsi maupun distribusi, maka diharapkan ia akan mencapai *al-falāh* yaitu kemuliaan dan kemenangan dalam hidup. Sebab, seperti yang telah dikemukakan di awal tentang epistemologi *al-falāh* dalam Islam, istilah *al-falāh* diambil dari kata-kata Al-Qur'an yang sering dimaknai sebagai keberuntungan jangka panjang, dunia dan akhirat, sehingga tidak hanya memandang aspek material, namun justeru lebih ditekankan pada aspek spiritual.

[30] Al-Nawawi. *Syarh Shahih Muslim*. Vol VII. Mesir: Mu'assasah Qarthubah. 1926. hal. 145.

[31] H. R. Bukhari (no. 6081) dan Muslim (no. 120).

[32] H. R. Tirmidzi (no. 2305) dan Ahmad (2/310), dinyatakan *hasan* oleh Al-Albani.

Rasionalitas dalam Islam bukannya kemudian membatasi peluang untuk melakukan pemaksimalan kepentingan atau kebutuhan secara mutlak. *Term* "maksimisasi" bisa saja tetap digunakan, hanya dibatasi oleh kendala etika dan moral Islam. Olehnya, istilah "kepuasan" pun mengalami transformasi pengertian dari "kepuasan tak terbatas" menjadi *al-falāh,* dalam arti yang luas, dunia dan akhirat.

Al-falāh di akhirat adalah menjadi tujuan akhir dari proses di dunia secara terus-menerus. Dalam relasi *means-ends*, bila diperbandingkan dengan pandangan sekular, material sebagai representasi *al-falāh* di dunia adalah berfungsi sebagai *the means*, dalam rangka mencapai *the ultimate ends, the real al-falāh*, di akhirat kelak.[33] Dengan demikian, pengejaran sarana material di dunia dapat dimaksimalkan guna memaksimalkan pelaksanaan ibadah kepada Allah dengan lebih sempurna. *The ethical Islamic constraint* dalam hal ini misalnya terealisasikan dalam institusi zakat, infak dan sedekah, yang dalam konsep Islam mampu memberikan peluang pada golongan yang lemah untuk berusaha, karena mereka memiliki hak yang *inherently* melekat dalam harta benda si kaya. Relasi *means-ends* ini mencakup seluruh aspek perekonomian ummat Islam dengan sifat dan jenisnya yang tidak mungkin seluruhnya dapat didiskusikan secara detail dalam tulisan kecil ini.

Memang harus diakui bahwa konsep *al-falāh* dan kebahagiaan bukan sesuatu yang mudah untuk dipahami dan diukur. Akan tetapi seluruh ilmuan sepakat bahwa tujuan semua amal manusia baik di tingkat pribadi atau masyarakat adalah untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagian. Dalam pandangan Islam, kesejahteraan dan kebahagiaan adalah aspek penting dalam kemajuan individu dan masyarakat. Itulah kebahagiaan yang dicita-citakan di dunia dan akhirat. Negara yang maju adalah negara yang menyejahterakan dan membahagiakan rakyatnya dengan mencapai *maqāṣid al-syari'ah*. Itulah konsep negara sejahtera (*baldatun tayyibah*) yang diridai Allah *azza wa jalla*.[34]

Melalui pembahasan yang telah lalu dalam kajian ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunah, nampak dengan jelas bahwa konsep *al-falāh* dalam Islam bersesuaian dengan konsep *al-falāh* dalam konsep selain Islam dalam beberapa aspek, dilihat dari sisi duniawiyah, kesejahteraan, materi dalam masayarakat dan ekonomi. Akan tetapi ada beberapa perbedaan antara konsep *al-falāh* dalam Islam dan konsep *al-falāh* selain Islam yaitu:

Pertama*,* konsep *al-falāh* dalam Islam sudah dapat dipahami maksudnya dilihat dari segala sisi. Bersifat komprehensif bagi kelangsungan kehidupan manusia. Ia mencakup kebahagiaan spiritual, ruhiyah, badaniyah, secara zahir dan batin. Seperti juga kebahagian dalam bidang politik, keamanan, ekonomi dan sosial dan selainnya. Adapun konsep *al-falāh* selain dari Islam, cenderung sangat bersifat materialistik tanpa mengkaitkan sisi spiritualnya. Kesenangan bersifat kenikmatan jasadiyah tanpa dilihat dari sisi maknawiyah. Maka konsep *al-falāh* hanya bersifat kebahagiaan yang lahiriah yaitu harta, menuruti keinginan

[33] Lihat Q.S. al-Qashash ayat 77
[34] Q.S. Saba:15.

duniawiyah, menikmati fasilitas dunia, dan kebahagiaan bersifat prestise, kekuasaan dan selainnya.

Kedua, bahwa kehidupan dunia ini dalam pandangan Islam tidak berhenti pada kematian. Bahkan kematian merupakan jenjang menuju kehidupan selanjutnya. Dari sanalah dimulai kehidupan yang menentukan, apakah ia mendapat nikmat atau adzab. Nikmat dengan kebahagiaan yang kekal atau azab yang tiada henti. Oleh sebab itu, *al-falāh* dalam Islam bermakna kemenangan, kebahagiaan, kenikmatan yang terus menerus, tiada terputus sampai hari akhir. Bahkan akhirat itu menjadi pondasinya. Allah berfirman, "Dan sesungguhnya Negri akhirat itu kekal, seandainya mereka tahu."[35] Allah juga berfirman, "Barangsiapa yang dihindari dari neraka dan dimasukkan dalam Surga, maka sungguh ia telah beruntung. Sesungguhnya kenikamatan dunia itu hanyalah kenikmatan yang menipu."[36] Adapun konsep *al-falāh* dalam selain Islam bersifat terbatas. Kematian adalah akhir segalanya.

Ketiga, faktor *al-falāh* dalam pandangan Islam bertentangan dengan faktor *al-falāh* selain dari konsep Islam. Ada dua hal yang mendasar, yaitu sebagaimana berikut:

Faktor pertama: berkaitan dari sisi duniawiyah yaitu bersifat kebendaan harta dan kesejahteraan dan kemapanan. Oleh sebab itu, manusia dianjurkan untuk berusaha meningkatkan tingkat kesejahteraan, kemapanan agar kebutuhannya terpenuhi.

Faktor kedua: dari sisi spiritual dan *ukhrawi*:

a. Beribadah dan berdzikir kepada Allah, bersyukur, takut, harap dan cemas sampai pada tahap "engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak bisa melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu". Allah berfirman, "Ingatlah kepada Allah sebanyak-banyaknya mudah-mudahan kalian beruntung."[37] Dari sini, *al-falāh* bagi seorang mukmin adalah mencapai keridhaan Allah, bertaubat kepada-Nya, mendapatkan surga Allah dan dapat melihat wajah-Nya, ditambah lagi kenikmatan surga yang telah Allah janjikan.
b. Menggapai rida kedua orang tua, kerabat dekat dan seluruh manusia terkhusus orang fakir dan miskin. Dan itulah yang dimaksud dengan *al-falāh* dan kebahagiaan. Hal itu membuat hatinya berkesan. Allah berfirman, "Dan mereka memberi makan dengan makanan yang mereka cintai kepada orang miskin, anak yatim dan para tahanan. Sesungguhnya kami memberi makan kalian hanya mengharap wajah Allah saja, tidak menginginkan dari kalian balasan atau ucapan rasa terima kasih."[38]

[35] Q.S. al-Ankabut:64
[36] Q.S. al-Imran: 185
[37] Q.S. al-Anfal:45
[38] Q.S. al-Insan:9

c. Kebaikan dan berbuat baik. Allah berfirman, "Dan berbuat baiklah kalian mudah-mudahan kalian beruntung."[39]
d. Tidak berbuat zalim dan meninggalkan perbuatan maksiat dan dosa.

Implementasi Konsep *al-Falāh* menurut Islam dalam Aspek Makro dan Mikro Ekonomi

Bagian ini menjelaskan pandangan Islam terhadap permasalahan ekonomi, termasuk bagaimana Islam memandang tujuan hidup manusia, memahami permasalahan hidup dan ekonomi dan bagaimana Islam memecahkan masalah ekonomi. Ekonomi Islam adalah suatu cabang ilmu yang mempelajari metode untuk memahami dan memecahkan masalah ekonomi yang didasarkan atas ajaran agama Islam. Perilaku manusia dan masyarakat yang didasarkan agama Islam inilah yang disebut perilaku rasional Islam yang akan menjadi dasar pembentukan suatu perekonomian Islam.

Dalam konteks dunia, *al-falāh* merupakan konsep multidimensi, memiliki implikasi pada aspek perilaku individual (mikro) maupun perilaku kolektif (makro). Untuk kehidupan dunia, *al-falāh* mencakup tiga pengertian, yaitu kelangsungan hidup, kebebasan berkeinginan serta kekuatan dan kehormatan. Untuk kehidupan akhirat, *al-falāh* mencakup pengertian kelangsungan hidup yang abadi, kesejahteraan abadi, kemuliaan abadi dan pengetahuan abadi (bebas dari kebodohan). *Al-falāh* juga mencakup aspek spiritualitas dan moralitas, ekonomi, social, budaya, baik dalam skala mikro maupun makro.

Adapun aspek mikro dan makro ekonomi dalam implementasi konsep *al-falāh* adalah sebagai berikut:

Pertama, spiritual, terdiri dari tauhid, budi perkerti yang baik, salat, zakat, puasa, menjaga kemaluan, amanah dll., sukur, harap, cemas, takut, cinta dan ihsan, berbuat baik pada kedua orangtua, kerabat, fakir miskin, anak yatim dan binatang, tidak berbuat zalim, *qana'ah*, *ta'affuf*, zuhud dan *wara'.*

Kedua, kelangsungan hidup, terdiri dari kelangsungan hidup biologis, kesehatan, kebebasan keturunan dsb., keseimbangan ekologi dan lingkungan, kelangsungan hidup ekonomi (kepemilikan faktor produksi), pengelolaan sumber daya alam, penyediaan kesempatan berusaha untuk semua penduduk, kelangsungan hipup sosial (persaudaraan dan harmoni hubungan sosial), kebersamaan sosial, ketiadaan konflik antar kelompok, keberlangsungan hidup politik; kebebasan dalam partisipasi politik, jati diri dan kemandirian.

Ketiga, kebebasan berkeinginan, yaitu terbebas dari kemiskinan, penyediaan sumber daya untuk seluruh penduduk, kemandirian hidup, dan penyediaan sumber daya untuk generasi yang akan datang.

Keempat, kekuatan dan harga diri, yaitu harga diri, kekuatan ekonomi dan kebebasan dari utang, kemerdekaan, perlindungan terhadap hidup dan kehormatan, dan kekuatan militer.

Akhirat memiliki nilai kuantitas dan kualitas yang lebih berharga dibandingkan kehidupan dunia. Namun, *al-falāh* mengandung makna kondisi maksimum dalam kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ekonomi Islam menuntun

[39] Q.S. al-Hajj:77

bagaimana manusia memenuhi kebutuhan materinya di dunia ini sehingga tercapai kesejahteraan yang akan membawa kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Tabel 1
Aspek Mikro dan Makro dalam *al-Falāh* Menurut Islam

Unsur *al-Falāh*	Aspek Mikro	Aspek Makro
kelangsungan hidup	kelangsungan hidup biologis; kesehatan, kebebasan, keturunan	keseimbangan ekologi dan lingkungan
	kelangsungan hidup ekonomi; kepemilikan faktor produksi	pengelolaan sda dan penyediaan kesempatan berusaha untuk seluruh penduduk
	kelangsungan hidup sosial; persaudaraan dan harmonisasi hubungan sosial	kebersamaan sosial, ketiadaan konflik antar kelompok
	kelangsungan hidup politik; kebebasan dalam berpartisipasi politik	jati diri dan kemandirian
kebebasan berkeinginan	terbebas dari kemiskinan	penyediaan sumber daya untuk seluruh penduduk
	kemandirian hidup	penyedian sumber daya untuk generasi yang akan datang
kekuatan dan harga diri	harga diri	kekuatan ekonomi dan kebebasan dari utang
	kemerdekaan, perlindungan hidup dan kehormatan	kekuatan militer
spiritualitas	tauhid, ikhlash, jujur, zuhud, syukur, sabar, ketenangan, akhlak yang baik kepada semua makhluk.	kemandirian, profesioniltas dalam pekerjaan, tauhid sosial, etos kerja, kemajuan iptek berdasar wahyu ilahi

Sumber: M. Akram Khan (1994)

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang epistemologi dan konsep *al-falāh* dalam Islam, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, dalam epirstemologi Islam, *al-falāh* adalah segala bentuk kebahagiaan, keberuntungan, kesuksesan dan kesejahteraan yang dirasakan oleh seseorang, baik ia bersifat lahir dan batin, yang bisa ia rasakan di dunia dan di akhirat kelak, dari segala sisi dan dimensi (komprehensif) dalam seluruh aspek kehidupan; material dan spiritual.

Kedua, konsep *al-falāh* dalam Islam menuntut seorang muslim untuk berorientasi pada *maslahah* dalam setiap aktivitasnya. Jika seseorang menggunakan ukuran *maslahah* dalam aktivitas ekonominya baik dalam kegiatan produksi, konsumsi maupun distribusi, maka diharapkan ia akan mencapai *al-falāh* yaitu kemuliaan dan kemenangan dalam hidup. *Al-falāh* di akhirat menjadi tujuan akhir dari proses di dunia secara terus-menerus. Dengan demikian, pengejaran sarana material di dunia dapat dimaksimalkan guna memaksimalkan pelaksanaan ibadah kepada Allah dengan lebih sempurna.

Ketiga, *al-falāh* merupakan konsep multidimensi yang memiliki implikasi pada aspek perilaku individual (mikro) maupun perilaku kolektif (makro), yaitu kelangsungan hidup, kebebasan berkeinginan, kekuatan dan harga diri dan spiritualitas.

Implikasi atau saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian di atas adalah:

1. Bagi masyarakat secara umun dan terkhusus yang telah bekerja, agar mendidik jiwa mereka dan anak-anaknya dengan nilai-nilai Islami berdasarkan Al-Qur'an dan Sunah. Dalam masalah ini, memberikan pendidikan dan pemahaman tentang konsep kesejahteraan, kesuksesan dan kebahagiaan dalam Islam itu sendiri.
2. Bagi pemerintah, agar terus memikirkan dan menjalankan amanah mengurus masyarakat untuk mendapatkan kesejahteraan, kesuksesan dan kebahagiaan baik dalam peningkatan di bidang materi (struktural, infrastruktur, dan pelayanan umum) dan spiritual dalam hal membina kerohanian jiwa masyarakatnya.
3. Bagi perguruan tinggi agar mendidik para generasi penerus agar memahami epistemology dan konsep *al-falāḥ* dalam Islam, sehingga para lulusannya memiliki andil besar dalam memperbaiki kekurangan dan kekeliruan yang terjadi di masyarakat dalam memahami konsep *al-falāh.*

DAFTAR PUSTAKA

Ali, A. Y. (1993). *Al-Qur'an dan Terjemah dan Tafsirnya*. Penerjemah Ali Audah. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Al-Nawawi. (1926). *Syarh Shahih Muslim*. Mesir: Mu'assasah Qarthubah.

Al-Qurthubiy. (t.th.). *afsir al Qurthubiy,* Beirut: Darul Fikr.

Al-Shabuni, Ali. (1998). *Mukhtasar Tafsir Ibn Katsir*, Beirut: Daarul Qur'an Al Kariim.

Al-Thabary, J. (1999). *Jamiul Bayan wa Ta'wil*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.

Chapra, M. U. (t.th). *The Future of Economics; An Islamic Perspective*. United Kingdom: The Islamic Foundation.

Chapra, Umar, 1999, *The Future of Economics; An Islamic Perspective*. UK: The Islamic Foundation.

Farida, U. J. (2020). Memahami Konsep Al-Falah Melalui Upaya Penguatan Ketahanan Pangan Dalam World Islamic Economic Forum (WIEF). *Journal of Islamic Economics Lariba, 5*(1), (2019). 53-69.

Ibnu Katsir. (2002). *Tafsir Ibn Katsir*, Mesir: Darul Thayyibah.

Iskandar, A., Aqbar, K. (2109). *Kedudukan Ilmu Ekonomi Islam di Antara Ilmu Ekonomi dan Fikih Muamalah: Analisis Problematika Epistemologis*. *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam, 5* (2). 88-105.

Kupeer, A., Kuper, J. (2001). *The Social Science Encyclopedia*. Inggris: Cambridge University Press.

Midgley, J. (2005). *Pembengunan Sosial: Persepektif Pembangunan dalam Kesejahteraan Sosial,* Jakarta: Ditperta Islam Depag RI.

Mustafa, I., *et al.* (2001). *Mu'jam Wasith.* Turki: Maktabah Islamiyah.

Redman, A. D. (1991). *Economics and the Philosophy of Science*, New York: Oxford University Press.

Shihab, Q. M. (2006). *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.

Shuhairimi, A., Bakar, M.S., & Abdul Hamid, S. (2018). *Transformasi Usahawan Al Falah: Satu Refleksi*. Malaysia: Penerbit UniMAP.

Suharto, E. (2004). *Isu-Isu Tematik Pembangunan Sosial: Konsepsi dan Strtategi*. Jakarta: Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial.

Syaukani. (2004). *Fathul Qadhir Jami' Bayan*, Beirut: Daarul Ma'rifah.

Wan, D. M. N. W. (2011). *Budaya Ilmu dan Gagasan 1 Malaysia; Membina Negara Maju dan Bahagia*. Kuala Lumpur: CASIS UTM International Campus.